

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak memperoleh kemerdekaan dari kolonial Inggris pada tahun 1961 ternyata Sierra Leone mewarisi sistem pemerintahan parlementer dengan Milton Margai dari partai *Sierra Leone People's Party* (SLPP) yang ditunjuk sebagai Perdana Menteri. Pada tahun 1964 Milton Margai meninggal dunia dan digantikan oleh adiknya yaitu Sir Albert Margai yang memimpin dari 1964-1967 (Satrio, 2008, hlm 10). Namun pemerintahan Albert Margai ternyata tidak berjalan dengan mulus dikarenakan terdapat penurunan ekonomi, Sierra Leone yang sebelumnya menjadi pengeksport beras, menjadi pengimpor beras. Serta pinjaman dan kontrak yang seharusnya digunakan untuk membangun memiliki hasil yang tidak menguntungkan dan sehingga membuat pemerintah terpaksa meminjam kepada IMF sebesar US\$ 7,5 juta di tahun 1966 (Harris, 2014, hlm 55). Kemerdekaan yang tidak dilengkapi dengan kesiapan dari para pemimpin Negara membuat Sierra Leone memiliki berbagai masalah baik di sosial-ekonomi, dan politik.

All People's Congress (APC) menjadi partai yang setelah memenangkan pemilu 1967 yang menjadikan Siaka Stevens (1967-1984) sebagai presiden pertama Sierra Leone. Stevens kala itu diwarisi dengan permasalahan-permasalahan seperti: sistem ekonomi yang bergantung dengan berlian, utang, korupsi, dan negara yang terpecah dengan poros Utara dan Selatan pasca pemilu (Harris, 2014, hlm 63). Namun, kepemimpinan Stevens ternyata berjalan dengan otoriter dengan melakukan kekerasan yang terus-menerus menopang rezim, serta mereduksi lembaga dan badan negara yang membuat terbentuknya *shadow state* (negara bayangan) dengan menciptakan pasar gelap. Berlian yang telah menjadi tulang punggung ternyata tidak bisa menyelamatkan Sierra Leone dari tingkat kemiskinan (Harris, 2012, hlm 56).

Untuk mempermudah memperoleh kekayaan dari pertambangan berlian Stevens menciptakan hak hukum kepada pemimpin yang memiliki loyalitas terhadap APC dengan memberikan lisensi pertambangan dari Kementerian Pertambangan dan mencabut lisensi pertambangan Kepala Suku yang memiliki

loyalitas dengan SLPP (Reno, 2003, hlm 51). Kebijakan tersebut ternyata membuat Stevens lebih mudah untuk menguasai tambang-tambang berlian namun ternyata hasrat untuk menguasai berlian belum usai pasalnya pada tahun 1971, presiden Stevens mengumumkan kebijakan nasionalisasi perusahaan tambang *Sierra Leone Selection Trust* (SLST) menjadi *National Diamond Mining Company* (NDMC) karena berhasil menguasai 51 persen saham perusahaan dan SLST menguasai 49%. Namun ternyata perusahaan tersebut merugi ketika sudah dinasionalisasikan hal tersebut terbukti dari penjualan berlian yang hanya 595.000 karat pada tahun 1980 yang mana jumlah tersebut berbeda dari tahun 1970 menghasilkan 2.000.000 karat (Smillie, 2000, hlm 25). Kegagalan pemerintah dalam mengelola sumber daya tersebut dapat merubahnya menjadi masalah hingga menimbulkan konflik bersenjata. Kepemimpinan Stevens merupakan ambisi untuk menguasai berlian yang didukung oleh distributor gelap dan penambang di kawasan berlian sehingga dukungan tersebut berubah menjadi kriminalitas dalam politik yang nantinya mempengaruhi kebijakannya.

Mundurinya Stevens sebagai presiden ternyata menjadikan Joseph Momoh (1985-1991) menjadi Presiden Sierra Leone. Momoh menginginkan adanya perubahan untuk membangun kembali kepercayaan publik terhadap pemerintah dengan menciptakan transparansi politik namun pada kenyataannya tidak berjalan dengan semestinya. Pada kepemimpinan Joseph Momoh ternyata jumlah pengangguran semakin meningkat. Sehingga menjadi pemicu utama dalam timbulnya kekerasan, kriminalitas, dan meningkatnya kasus korupsi (Widyastuti, 2016, hlm 36). Pewarisan patrimonial yang membuat tersebarnya benih ketidakpuasan rakyat. Hal tersebut ternyata merupakan warisan dari pemerintahan sebelumnya dikenal dengan sistem patrimonial, sistem tersebut memiliki kekurangan yaitu rentannya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme sehingga hal tersebut terbukti dengan adanya pencurian dana publik, pembayaran gelap, suap dari distorsi ekonomi (disebabkan oleh kontrol harga dan alokasi administrasi komoditas dasar seperti beras dan bahan bakar), serta korupsi yang bercabang (Denov, 2010, hlm 54). Pemerintahan yang tidak solid membuat perekonomian di Sierra Leone terus mengalami kemunduran hingga menciptakan kesenjangan sosial antar wilayahnya.

Kondisi Sierra Leone diperburuk oleh ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola sumber daya alam sehingga membuat turunya kualitas pemerintah yang kerap memunculkan fenomena kudeta kekuasaan. Faktor tersebut membuat pemerintah Momoh menjadi lemah yang membuat munculnya sebuah fenomena untuk mengkudeta pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Kopral Fonday Sankoh yang dimanfaatkan oleh gerakan pemberontakan melalui kelompok *Revolutionary Unity Front* (RUF). RUF sendiri mendapatkan dukungan langsung dari Charles Taylor yang memegang kendali atas kekuasaan memerintah RUF dalam melakukan aksi pemberontakannya. Peran Taylor cukup berbahaya karena ia juga memimpin kelompok *National Patriotic of Liberia* (NPFL) (Hilda, 2015, hlm 3). Melemahnya pemerintah di berbagai faktor membuat masyarakat Sierra Leone geram dan kerap kali melakukan aksi demonstrasi untuk menurunkan kekuasaan Momoh tetapi kelompok pemberontak RUF yang dipimpin oleh Fonday Sankoh muncul atas ketidakpercayaan terhadap pemerintah.

Terjadinya perang sipil di Sierra Leone salah satunya dikarenakan ego sektoral etnis yang sudah ada dari masa kolonial Inggris dan masih dipertahankan hingga akhirnya mempengaruhi struktur pemerintahan yang kurang sehat dalam sebuah situasi dan kondisi suatu negara yang baru saja terbentuk. Sistem pemerintahan yang dikelola berdasarkan ego sektoral etnis akan memunculkan permasalahan bagi rakyatnya seperti kesenjangan sosial, kasus korupsi, oligarki, dan penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan terjadinya perpecahan di Sierra Leone. Serta hal lain yang menjadi daya tarik dari keingintahuan penulis mengenai sejarah Sierra Leone yaitu terjadinya perang saudara di Sierra Leone dimana diawali dengan adanya perebutan tambang berlian oleh *Revolutionary Unity Front* (RUF) dengan pemerintah serta penggulingan kekuasaan yang terjadi disana.

Politik identitas yang terjadi di Sierra Leone memiliki kekhasan tersendiri, reifikasi etnisitas yang bergantung kepada kepala suku sebagai kontrol kolonial ternyata disandingkan dengan kedatangan sistem negara modern. Politik kontrol yang dikendalikan oleh kepala suku merupakan warisan kolonial yang memunculkan identitas subnasional, dan otoritas nasional yang dianggap masih relevan meskipun dimodifikasi menjadi konstituen utama dalam memperebutkan negara yang baru merdeka. Hal tersebut didasari oleh distribusi sumber daya negara

(berlian) yang secara dominan bersamaan dengan Negara (Harris, 2014, hlm 49). Kita dapat melihat keadaan demografis dari keberadaan dua kelompok etnis besar yaitu Temne dan Mende menciptakan sistem politik yang bipolar dan agak kaku, di tambah Sierra Leone tidak memiliki pemimpin yang berusaha untuk membangun nasionalisme secara paksa untuk menghilangkan etnisitas.

Sierra Leone memiliki dua partai besar yaitu *Sierra Leone People Party* (SLPP) dan *All People's Congress* (APC). Kedua partai tersebut diisi oleh etnik yang berbeda, SLPP mayoritas diisi oleh etnik Mende sementara APC diisi oleh etnik Temne dan berkoalisi dengan etnik lainnya. Adanya pengaruh politik identitas membuat mereka hanya melakukan sentralisasi pada kelompoknya masing-masing, seperti halnya yang dilakukan oleh APC yang memimpin maka akan memprioritaskan wilayah Utara yang didominasi oleh etnik Temne. Jikalau, SLPP yang memimpin maka akan memfokuskan kekuatan di wilayah Selatan yang didominasi oleh etnik Mende. Setiap partai yang menjadi pemenang maka mereka akan berusaha untuk memprioritaskan golongan mereka terlebih dahulu, hal tersebut membuat struktur pemerintahan menjadi lemah. Karena dapat membuat kesenjangan sosial yang menyebabkan kecemburuan sosial antar kelompok karena dominasi suatu kelompok dapat menyebabkan konflik etnisitas atau perang saudara.

Pasca kemerdekaannya berlian yang merupakan salah satu pemasukan negara yang sudah ada dari masa koloni Inggris, namun ternyata berlian tersebut malah menjadi masalah penting bagi perjalanan Sierra Leone karena menyebabkan perang sipil (*civil war*) selama 11 tahun. Secara tidak langsung konflik yang terjadi merupakan konflik yang terwariskan oleh penguasa kolonial terhadap Sierra Leone. Adanya sumber daya alam (berlian) ternyata dibarengi oleh pemerintahan yang tidak solid sehingga membuatnya keterlibatan politikus untuk menguasai tambang berlian secara gelap yang dijual dalam pasar gelap (*black market*), pemanfaatan penguasaan berlian menjadikan kepentingan yang mendorong terjadinya konflik sumber daya karena potensi alam yang dimiliki telah gagal untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Secara tidak langsung berlian merupakan implikasi dari warisan kolonial yang terlibat terhadap konflik berlian (*blood diamond*).

Kesenjangan sosial yang buruk mengakibatkan ketimpangan pada masalah kesehatan dan kesejahteraan sosial. Selain itu dilengkapi oleh berbagai faktor

seperti meningkatnya kasus korupsi, lemahnya struktur negara yang berkecamuk di sana yang membuat institusi negara menjadi rapuh. Sierra Leone dirusak oleh banyaknya kasus korupsi karena buruknya kepengurusan pemerintahan saat itu membuat terganggunya stagnasi ekonomi kronis membuat tingginya pengangguran (Denov, 2010, hlm 49). Keadaan tersebut menyebabkan meningkatnya tingkat kekecewaan yang nantinya menimbulkan perang saudara menyebabkan jatuhnya korban dan pengungsian ke negara-negara tetangga akibat dari perang saudara di Sierra Leone.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan interdisipliner dalam menganalisis peristiwa “Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)” menggunakan konsep-konsep dan teori dari ilmu sosial. Selain itu yang membedakan dengan penelitian terdahulu ialah peneliti akan berusaha untuk membuka fakta-fakta dari strategi yang dilakukan oleh *Revolutionary United Front* (RUF) saat proses terjadinya peristiwa *blood diamond* selain itu peneliti akan melakukan tinjauan dari antropologi dengan menekankan konsep etno sektoral sentris yang menjadi bagian dari terjadinya peristiwa ini, serta menggunakan ilmu bantu ekonomi untuk melihat keterkaitan dari permintaan yang menjadi faktor pendukung terjadinya konflik di Sierra Leone. Dan menekankan upaya resolusi konflik yang dilakukan oleh pihak internal negara yaitu antara pemerintah Sierra Leone dengan kelompok pemberontak RUF.

Kriminalisasi yang dilakukan oleh RUF dengan memanfaatkan sumber daya alam berhasil menjadikan konflik ini *go international* sehingga pemberitaan terjadi di banyak media cetak hingga menjadikan sebuah film yang berjudul *Blood Diamond*. Film tersebut menjadi salah satu inspirasi penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini, secara tidak langsung peneliti mendapatkan gambaran bagaimana kondisi sosial-ekonomi, dan politik pada masa terjadinya konflik, selain itu ternyata banyak agen perdagangan berlian gelap yang sudah bekerjasama dengan kelompok pemberontak RUF untuk memperjual belikan berlian dalam jaringan pasar gelap yang mana pada faktanya hal tersebut memang terjadi di wilayah pertambangan Tongo di Kenema Sierra Leone yang merupakan tempat untuk menukarkan berlian untuk menjadi makanan ataupun suplai lainnya.

Istilah “*Blood Diamond*” secara khusus mengacu pada berlian yang diekstraksi dan diekspor dari darah tertentu di Afrika yang dilanda konflik bersenjata. Perang saudara dan konflik bersenjata biasanya dipimpin oleh kelompok pemberontak yang sudah bergantung pada penjualan berlian konflik dengan imbalan senjata dan berbagai macam alat perang lainnya (Orogun, 2011, hlm 151). Perang saudara yang diakibatkan oleh penguasaan berlian, membuat ketidakstabilan politik internal, destabilisasi ekonomi, dan bencana besar kemanusiaan di Sierra Leone. Berlian menjadi induksi utama yang mendorong panjangnya perang, dan ketidakstabilan politik di negara-negara yang terdampak.

Terjadinya pemberontakan oleh RUF membuka mata dunia akan kemanusiaan pasalnya kelompok tersebut telah melakukan pelanggaran HAM yang terjadi di Sierra Leone seperti menjadikan anak laki-laki dibawah umur sebagai tentara, pemerkosaan terhadap perempuan membuat meningkatnya wabah HIV/AIDS di Sierra Leone, pembunuhan masyarakat sipil, serta penggunaan paksa narkoba bagi anak laki-laki yang menjadi tentara sebagai obat penenang. Selanjutnya, konflik menjadi sebuah peristiwa sejarah yang mungkin jarang sekali masyarakat luas mengetahuinya. Terutama jika merunut keterhubungannya dengan materi ajar sejarah peminatan di sekolah Kompetensi Dasar 4.6 mengenai konflik-konflik Timur-Tengah, Asia Tenggara, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.

Perang saudara di Sierra Leone yang dibahas pada pemaparan ini berlangsung dari tahun 1991-2002, peneliti menetapkan batasan waktu tersebut karena konflik tersebut mulai memanas pada tahun 1991 ditandai dengan mulainya pemberontakan yang dicetuskan oleh kelompok RUF sedangkan tahun 2002 sebagai titik akhir dari penelitian karena upaya perdamaian di Sierra Leone terjadi pada tahun tersebut. Bagi penulis sendiri dengan terjadinya Perang Saudara di Sierra Leone menjadi sebuah ketertarikan untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penulisan skripsi ini. Karya ilmiah ini merupakan kajian sebuah kajian yang membahas awal mula konflik dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya serta upaya perdamaian penyelesaian konflik di Sierra Leone.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “*Blood Diamond: Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)*” yang diuraikan dalam rumusan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan rakyat Sierra Leone menjelang terjadinya perang sipil di Sierra Leone tahun 1991?
2. Bagaimana proses terjadinya perang sipil di Sierra Leone tahun 1991-2002?
3. Bagaimana upaya penyelesaian perang sipil di Sierra Leone tahun 1996-2002?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan politik, sosial-ekonomi rakyat Sierra Leone menjelang terjadinya perang sipil tahun 1991.
2. Mendeskripsikan proses terjadinya perlawanan kelompok pemberontakan dengan pemerintah Sierra Leone saat terjadinya perang sipil di Sierra Leone tahun 1991-2002.
3. Mendeskripsikan upaya penyelesaian perang sipil di Sierra Leone pada tahun 1996-2002.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambar mengenai “*Blood Diamond: Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)*”. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini. Terbagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah kawasan Afrika khususnya tentang “*Blood Diamond: Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)*”. Khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.

2. Untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang ruang lingkupnya lebih luas dan mendalam bagi kajian sejarah kawasan Afrika khususnya negara Sierra Leone
3. Untuk alat kesadaran diri bagi pembaca dan penulis akan pentingnya persatuan bernegara terutama dalam kemanusiaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Penulisan karya ilmiah ini dapat digunakan untuk mahasiswa pendidikan sejarah untuk mengetahui sejarah kawasan khususnya tentang “*Blood Diamond: Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)*”.
2. Dapat digunakan sebagai pengembangan materi sejarah peminatan di SMA/MA/SMK kelas XII kompetensi dasar 4.6 mengenai konflik-konflik Timur-Tengah, Asia Tenggara, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada proses tahapan penulisan skripsi terdapat cara untuk menganalisis, menafsirkan, dan menulisnya menjadi sebuah karya ilmiah yang disesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun beberapa tahapan struktur organisasi skripsi antara lain;

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yaitu permasalahan penelitian yang menjelaskan alasan penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan topik tersebut karena latar belakang merupakan fondasi dasar untuk membangun penelitian. Selain itu terdapat rumusan masalah penelitian yang memiliki fokus kepada objek kajian penelitian, dengan adanya rumusan masalah dapat menggambarkan masalah yang digambarkan melalui pertanyaan yang harus dipecahkan dalam penelitian ini. Peran penting dari rumusan masalah menjadi kerangka pemikiran yang utama dalam memfokuskan pada objek yang dikaji dalam penelitian ini. Terdapat juga tujuan penelitian yang menjadikan *goals* apa yang ingin dituju dalam memecahkan masalah apa yang terjadi pada penelitian ini. Dan yang terakhir manfaat penelitian yang menjelaskan apa kontribusi peneliti yang akan diberikan dalam penelitian skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan apa saja yang dijadikan sumber literatur atau sumber lainnya yang akan mendukung penulisan skripsi ini, dikarenakan sumber juga menjadi referensi utama yang dianggap sebagai peran penting dalam penelitian. Selain itu bab ini juga menceritakan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema kajian skripsi. Pada bab ini juga menjelaskan teori yang dijadikan sebagai penjelasan, pemaknaan, dan analisis yang digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini. Kajian pustaka memiliki peran penting dalam penelitian karena menjadikan landasan atau kerangka dasar berpikir untuk menjelaskan hasil temuan dari permasalahan yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode dan Teknik penelitian yang digunakan untuk penelitian ini terutama dalam proses pencarian sumber, pengolahan data, serta tahapan-tahapan yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Metode penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini dengan menggunakan metode historis, studi literatur, dan studi dokumentasi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan mengenai permasalahan penelitian yang diangkat yakni “*Blood Diamond: Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)*”. Penelitian tersebut dikerjakan sesuai dengan apa yang dirumuskan lalu penelitian ini dikerjakan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menjelaskan permasalahan yang sedang peneliti kaji. Peneliti juga sudah melakukan kritik sumber sebelum memaparkan data-data yang akan digunakan baik itu sumber buku dan artikel jurnal ilmiah. Selain itu dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan secara deskriptif mengenai temuan yang ada pada sumber yang telah dikaji dan mencoba untuk menganalisis dengan terstruktur, dan sistematis.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini menjelaskan mengenai hasil interpretasi dari analisis selama proses penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Sekaligus menjelaskan mengenai manfaat yang akan didapatkan dari kajian yang telah peneliti lakukan selama penelitian. Serta menjelaskan saran permasalahan apa saja yang terjadi sehingga bisa diperbaiki oleh penelitian selanjutnya.